

Ketaatan Ulil Amri Qs An-Nisa 59 An-Nur 54 Muhammad 33 Pendidikan Islam

Ikat Sutriani¹, Faqihuddin Akbar Muallim², Muhammad Akmansyah³,

A. Fathoni⁴, Amirudin⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Raden Intan Lampung

[1ikatsutriani@gmail.com](mailto:ikatsutriani@gmail.com), [2Faqihuddin2020@gmail.com](mailto:Faqihuddin2020@gmail.com),

[3akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id), [4a.gani@radenintan.ac.id](mailto:a.gani@radenintan.ac.id), [5erjati@radenintan.ac.id](mailto:erjati@radenintan.ac.id)

Abstract

This study examines the concept of obedience in Islamic education based on QS. An-Nisa 59, QS. An-Nur 54, and QS. Muhammad 33, highlighting its relevance to students' moral and spiritual development. Using a qualitative literature review, the research explores the meaning of these verses and their implications for contemporary Islamic educational practices. Findings reveal that obedience to Allah, the Prophet, and ulil amri (authority figures) is conditional, valid only when aligned with Sharia and Islamic teachings. Islamic education thus nurtures not only intellectual abilities but also moral, spiritual, and social dimensions grounded in revealed values. The study underscores the importance of reinforcing character education rooted in Islamic principles to address global challenges while maintaining religious identity. Moreover, obedience serves as a key foundation for social order and the holistic growth of Muslim individuals. This research contributes to developing a comprehensive and contextual model of Islamic education in Indonesia, integrating normative religious values with effective pedagogical strategies to cultivate a generation that is faithful, ethically upright, and capable of navigating contemporary challenges with strong spiritual awareness.

Keywords: *Islamic Education, Obedience, Moral and Spiritual Character*

Abstrak

Penelitian ini menelaah konsep kepatuhan dalam pendidikan Islam berdasarkan QS. An-Nisa 59, QS. An-Nur 54, dan QS. Muhammad 33, serta relevansinya terhadap pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka untuk memahami makna ayat-ayat tersebut dan implikasinya dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemegang otoritas) bersifat bersyarat, berlaku hanya jika perintah sesuai dengan syariat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Selain itu, kepatuhan menjadi fondasi penting bagi ketertiban sosial dan pengembangan individu Muslim secara utuh. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual di Indonesia, mengintegrasikan nilai-nilai normatif agama dengan strategi pedagogis yang efektif untuk melahirkan generasi beriman, berakhlaq mulia, dan mampu menghadapi dinamika zaman dengan kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kepatuhan, Karakter Moral dan spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki sifat dan kualitas khas sebagai proses yang terencana, yang mencakup pengembangan, perluasan, dan penguatan prinsip-prinsip spiritual serta dasar keimanan dalam masyarakat.¹ Nilai-nilai keimanan ini diwujudkan dalam perilaku lahiriah maupun batiniah, berfungsi sebagai landasan untuk memotivasi dan mengarahkan tindakan individu. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual, sehingga emosi dan sikap mereka selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan Islam menekankan pengetahuan yang bermanfaat, sehingga peserta didik menjadi individu logis, taat, dan mampu berperan secara moral, etika, dan spiritual dalam keluarga, komunitas,

¹ Yusri, Nadia, and Et Al., “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

maupun masyarakat luas.²

Pendidikan karakter Islam menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003.³ Tujuannya adalah membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa karakter generasi muda saat ini mengalami penurunan signifikan akibat pengaruh globalisasi, teknologi, dan lemahnya pendidikan berbasis nilai agama. Anak-anak dan remaja banyak menghabiskan waktu untuk gadget, permainan elektronik, dan game online, sehingga kehilangan keterhubungan dengan nilai budaya lokal dan konsep budi pekerti, tata krama, serta gotong royong. Kondisi ini diperparah oleh waktu sekolah yang terbatas, sehingga pendidikan karakter berbasis agama dan moral kurang efektif diimplementasikan.⁴

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam sering dipandang terpisah dari pendidikan umum, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis kurang menjadi acuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan fenomena ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara konsep kepatuhan dan otoritas syariah dengan praktik pendidikan guru dalam mengembangkan peserta didik yang bermoral dan berwawasan Islami. Penelitian ini fokus pada proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam dan identifikasi hambatan yang muncul, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang berkepribadian sesuai ajaran Islam.

² Yusri, Nadia, and Al.

³ Yanti, Novia, and and Nursyamsi Nursyamsi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2020): 139–70.

⁴ Siti Humaeroh and Dine Anggraeni Dewi, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 03, no. 03 (2021): 216–22, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/381/281>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang melalui studi pustaka (library research), metode ini mencakup pengumpulan data-data atau karya tulis ilmiah seperti jurnal, buku serta karya tulis lainnya yang relevan dengan subjek pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Metode kualitatif merupakan metode yang focus kepada pengamatan yang mendalam. Maka penggunaan metode kualitatif di dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas sesuatu fenomena yang akan lebih komprehensif. Menurut maleong, metode kualitatif ialah sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan agar memahami suatu fenomena dalam kontak social secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan informasi sedetail-detailnya. Semakin mendalam data yang diperoleh, maka semakin bagus kualitas penelitian tersebut. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, kitab-kitab tafsir, dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, Sedangkan data sekunder berupa jurnal, buku serta karya tulis lainnya. Adapun teknik dalam pengumpulan data- data yang dilakukan yakni mencatat data - data yang diambil dari berbagai macam sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi semua bukti-bukti kontekstual yaitu dengan berusaha mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data didalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka dari pada itu dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sedangkan untuk penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan metode maudu'i yaitu metode penafsiran ayat berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat dan terjemah

1. QS. An-Nisa 59

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا أَطْبِعُوا إِلَهَهُكُمْ وَأَطْبِعُوا إِلَهَهُنَّ فَإِن تَنَزَّلَ عَنْمٌ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَهَهُنَّ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَاللَّهُمَّ لَا يَرُدُّ ذَلِكَ حَيْثُ وَاحْسَنَ ثَوْبَاهُ⁵

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

⁵ Muhammad Shohib, "Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59," in *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, 2007, 87.

2. QS. An-Nur 54

فَلَمْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولُ إِنْ تَوَلَّا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْنَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya : "Katakanlah, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."⁶

3. QS. Muhammad 33

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu."⁷

B. Makna Mujmal

Ayat 59 surah an-nisa berisi perintah Allah kepada orang-orang beriman agar menaati tiga pihak utama, yaitu Allah, Rasulullah SAW, dan ulil amri (pemimpin atau orang yang memiliki otoritas di antara kaum muslimin). Ketaatan kepada Allah berarti mengikuti semua perintah dan larangan-Nya dalam Al-Qur'an; ketaatan kepada Rasul berarti menjalankan sunnah dan tuntunan beliau; sementara ketaatan kepada ulil amri dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya. Apabila terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, maka penyelesaiannya harus dikembalikan kepada sumber hukum tertinggi, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagai wujud keimanan sejati kepada Allah dan hari akhir. Ayat ini menegaskan bahwa menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah adalah cara terbaik dan menghasilkan akibat yang paling baik di dunia maupun akhirat.⁸

Didalam qs.an-nur: 54, ayat ini mengandung pesan umum tentang kewajiban ketaatan kepada Allah dan Rasul sebagai dasar kehidupan beragama. Allah memerintahkan agar manusia tunduk pada perintah-Nya dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Jika seseorang menolak untuk taat, maka tanggung jawab Rasul hanya sebatas menyampaikan risalah dengan sejelas-jelasnya, bukan memaksa manusia untuk beriman. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan: Ketaatan total kepada Allah dan Rasul merupakan kunci keselamatan dan petunjuk hidup (tahdi). Tanggung jawab Nabi Muhammad SAW terbatas pada menyampaikan wahyu, sedangkan hasilnya

⁶ Muhammad Shohib, "Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 54," in Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women," 2007, 357.

⁷ M Shohib, "Al-Qur'an Surah Muhammad Ayat 33," in Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women," 2007, 510.

⁸ Kurdi et al., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)," *Journal Of Islamic And Law Studies* 1, no. 1 (2017).

berada di tangan Allah dan pilihan manusia. Ketaatan adalah jalan menuju hidayah, sedangkan penolakan hanya merugikan diri sendiri.⁹

Pada surah Muhammad ayat 33, terdapat perintah yang bersifat umum dan menyeluruh bagi setiap orang beriman agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjaga kemurnian amal agar tidak batal atau sia-sia.¹⁰ Makna globalnya mencakup tiga pesan pokok: Perintah ketaatan total kepada Allah, yakni melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan. Ketaatan kepada Rasulullah SAW, yaitu mengikuti sunnah beliau dalam seluruh aspek kehidupan, baik ibadah, akhlak, maupun muamalah. Larangan membatalkan amal, yaitu jangan melakukan perbuatan yang dapat menghapus nilai amal, seperti riya, nifak, kufur, atau maksiat yang menodai keikhlasan.¹¹

C. Asbabun Nuzul

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, surah annisa: 59 ini turun berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh 'Abdullah bin Hudzafah bin Qais as-Sahmi, seorang sahabat Nabi yang pernah diangkat sebagai pemimpin pasukan oleh Rasulullah ﷺ. Suatu hari, Rasulullah ﷺ mengutus pasukan kecil dalam sebuah ekspedisi. Beliau menunjuk Abdullah bin Hudzafah sebagai pemimpin. Dalam perjalanan, terjadi perselisihan antara pasukan dan pemimpin tersebut. Abdullah yang merasa diabaikan berkata dengan nada tegas, "Bukankah Rasulullah memerintahkan kalian untuk taat kepadaku?" Mereka menjawab, "Benar." Maka Abdullah menyalaikan api dan berkata, "Masuklah kalian ke dalam api itu!" Sebagian sahabat ragu dan berkata, "Kita mengikuti Rasulullah bukan untuk masuk ke dalam api, tetapi untuk menyelamatkan diri darinya!" Mereka pun tidak menuruti perintah itu. Ketika peristiwa ini dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seandainya mereka masuk ke dalam api itu, niscaya mereka tidak akan keluar darinya selama-lamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'rūf (baik)." (HR. Bukhari dan Muslim) Peristiwa inilah yang menjadi latar turunnya QS. An-Nisa:59. Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin (ulil amri) bersifat bersyarat, yaitu selama perintah mereka tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul.¹²

Menurut riwayat dari Mujahid dan Qatadah, qs. An-nur ayat 54 ini turun berkenaan dengan sikap sebagian orang munafik di Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ mengajak mereka untuk berjihad di jalan Allah, mereka

⁹ Trisakti and Budi, "Hidayah Allah: Mencari, Memilih, Dan Mempertahankannya" (Marja, 2024).

¹⁰ Al-Munawar, "Tafsir Kontekstual Atas Ayat-Ayat Sosial Dalam Al-Qur'an" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

¹¹ Rahman M, "Konsep Ketaatan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 14, no. 1 (2022): 55–70.

¹² Afnya Septa Nugraha dan Srifariyati, "PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF QS. AN-NISA: 58-59," *Madaniyah, Jurnal Kepemimpinan, Prinsip* 9, no. 1 (2019): 58–59.

menolak dengan berbagai alasan. Mereka berkata bahwa perintah jihad adalah beban berat dan tidak relevan bagi mereka. Bahkan, sebagian dari mereka secara terang-terangan meragukan kepemimpinan Rasulullah dalam urusan dunia dan peperangan. Mereka berkata, "Kami taat kepada Allah, tapi tidak kepada Muhammad dalam urusan dunia. Jika ia menyuruh kami berperang, kami tidak mau, karena ia hanya manusia seperti kami." Sikap seperti inilah yang kemudian ditegur keras oleh Allah melalui ayat ini. Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Dan jika manusia berpaling, maka Rasul hanya bertugas menyampaikan wahyu dengan jelas bukan memaksa. Konteks Historis Tambahan Sebagian ulama tafsir seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini juga turun pada masa ketika Rasulullah ﷺ menghadapi penolakan dari beberapa kabilah Arab yang menolak tunduk pada ajaran Islam setelah melihat kekuatan Islam tumbuh di Madinah. Mereka menganggap ketaatan hanya berlaku dalam urusan ibadah, tidak dalam urusan sosial dan politik. Allah menolak pandangan tersebut dan menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul bersifat menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan.¹³

Menurut riwayat dari Ibnu Katsir, ayat ini turun berkenaan dengan sebagian kaum Muslim yang mulai goyah dalam keimanan mereka setelah Perang Uhud. Setelah mengalami kekalahan dalam perang tersebut, sebagian sahabat merasa putus asa. Mereka menyesali keputusan untuk ikut berperang dan mulai mempertanyakan hikmah dari kekalahan itu. Sebagian di antara mereka bahkan enggan ikut jihad lagi karena trauma dan kehilangan orang-orang terdekat. Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk memperingatkan mereka agar tidak membantalkan amal kebaikan yang telah mereka lakukan dengan sikap putus asa, kufur nikmat, atau berpaling dari ketaatan. Menurut penjelasan *Tafsir al-Tabari* dan *Tafsir al-Qurtubi*, maksud "janganlah kamu merusakkan amal-amalmu" adalah peringatan agar kaum Muslim menjaga keikhlasan dan tidak mencampur amal saleh dengan kemunafikan, kebencian, atau keputusasaan.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin merupakan fondasi utama kehidupan beragama dan sosial dalam Islam. QS. An-Nisa:59 menegaskan pentingnya ketaatan yang bersyarat terhadap pemimpin dalam kebenaran; QS. An-Nur:54 menekankan ketaatan sebagai bentuk penerimaan terhadap risalah Rasul; dan QS. Muhammad:33 menegur agar tidak merusak amal dengan kemunafikan atau keputusasaan. Ketiganya mengajarkan bahwa ketaatan sejati lahir dari keimanan yang tulus, menjaga kemurnian amal, menumbuhkan tanggung jawab moral, serta menjadi dasar utama pendidikan dan pembentukan karakter dalam Islam.

¹³ "Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azim*, Juz 6," *Riyadh: Dar Tayyibah*, 2000, 47.

D. Kandungan Ayat

Dalam qs.an nisa : 59 menegaskan prinsip ketaatan berjenjang dalam Islam, yaitu taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak, sedangkan kepada pemimpin bersifat bersyarat, yaitu selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini juga memberikan pedoman penyelesaian konflik, yakni apabila terjadi perbedaan pendapat, maka harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan wahyu sebagai sumber hukum tertinggi serta mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang adil, amanah, dan berlandaskan nilai-nilai syariat.

Kandungan QS. An-Nur: 54 Ayat ini menegaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah dengan jelas, sedangkan tanggung jawab untuk taat dan mengamalkan petunjuk berada pada umat. Ketaatan kepada Rasul merupakan jalan menuju hidayah dan keselamatan. Ayat ini juga menunjukkan adanya kebebasan moral dalam Islam, bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya masing-masing. Jika manusia berpaling dari petunjuk Rasul, maka akibatnya ditanggung sendiri. Dengan demikian, ayat ini menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menjalankan ajaran Islam secara ikhlas dan sadar.¹⁴

QS. Muhammad: 33 Ayat ini memperingatkan agar orang-orang beriman senantiasa taat kepada Allah dan Rasul serta tidak merusak amal-amal kebaikan mereka dengan kemaksiatan, riya, atau kemunafikan. Ketaatan yang tulus merupakan syarat diterimanya amal, sedangkan penyimpangan hati dapat menghapus pahala. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keikhlasan dalam beribadah dan beramal agar segala perbuatan bernilai di sisi Allah. Dengan demikian, QS. Muhammad:33 mengandung pesan spiritual yang kuat tentang hubungan antara ketaatan, kemurnian niat, dan keberlangsungan amal saleh dalam kehidupan seorang mukmin.

E. Tafsir dan Dasar Pendidikan Islam

QS. An-Nisa ayat 59 menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemimpin) sebagai pilar utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas ilmu.¹⁶ Ketaatan kepada Allah mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah,¹⁷ sementara ketaatan kepada Rasul berarti

¹⁴ Indah Rama Sahara, Tiffani Asnita Putri, and Panyahatan Rasoki Siregar, "Tafsir Ayat Al-Quran Sebagai Pendidikan" 1, no. 4 (2024): 260–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.381>.

¹⁵ Al-Munawwar, "Ketaatan Terhadap Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2021): 145–158, <https://doi.org/10.24090/jsk.v9i2>.

¹⁶ M. Rahman and & Yusuf H, "Nilai Ketaatan Dalam Pendidikan Islam: Analisis Terhadap QS. An-Nisa: 59," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 25–38.

¹⁷ M Fadli, "Implementasi Nilai Ketuhanan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 12–23.

mengikuti teladan akhlak dan metode pendidikan beliau. Adapun ketaatan kepada ulil amri menunjukkan pentingnya menghormati pemimpin dan guru selama mereka menegakkan kebenaran.¹⁸ Ayat ini mengajarkan bahwa penyelesaian perbedaan pendapat dalam dunia pendidikan pun harus kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber kebenaran tertinggi.

QS. An-Nur ayat 54 menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul sebagai jalan menuju petunjuk dan keberkahan hidup.¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menegaskan peran Rasul sebagai pendidik utama yang membawa risalah kebenaran. Kewajiban manusia hanyalah menaati dan meneladani ajaran beliau, sementara hasil dan petunjuk akhir adalah urusan Allah.²⁰ Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah tanggung jawab moral setiap individu untuk belajar, mengamalkan ilmu, dan menghormati otoritas wahyu. Ayat ini juga menanamkan prinsip bahwa dalam proses pendidikan, guru berfungsi sebagai penyampai ilmu dan nilai, bukan pemilik kebenaran mutlak, karena sumber utama kebenaran adalah Allah.

QS. Muhammad ayat 33 memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak merusak amal mereka dengan kemaksiatan atau kemunafikan. Ayat ini menjadi dasar spiritual dalam pendidikan Islam, menekankan pentingnya keikhlasan, konsistensi, dan integritas dalam belajar dan beramal. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual agar setiap amal bernilai ibadah. Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini mengingatkan agar peserta didik dan pendidik menjaga niat yang lurus, menjauhkan diri dari sikap sombang dan riya, serta menanamkan nilai ketulusan sebagai inti dari keberhasilan belajar.²¹ Dengan demikian, ayat ini meneguhkan hubungan erat antara iman, ilmu, dan amal dalam membangun peradaban Islam.

Dengan demikian ketiga ayat tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, ketaatan, dan keikhlasan. QS. An-Nisa:59 menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin sebagai dasar pendidikan moral dan sosial, yang menumbuhkan disiplin, rasa hormat, serta tanggung jawab peserta didik terhadap guru dan aturan. QS. An-Nur:54 memperkuat dasar pendidikan spiritual, dengan menempatkan Rasul sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai iman, kesabaran, dan

¹⁸ N. Sari and & Baharuddin R, "Konsep Kepemimpinan Dan Ketaatan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi: Kajian Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 41–55.

¹⁹ Mulyadi M, "Konsep Ketaatan Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik QS. An-Nur Ayat 54," *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 145–158, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jsip.v11i2.5734>.

²⁰ Nurdin A, "Konsep Ketaatan Dan Tanggung Jawab Spiritual Dalam Al-Qur'an," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022): 201–215, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/tafsir.v4i2.10398>.

²¹ R. Hidayat and M Fadli, "Pendidikan Karakter Islami Berbasis Keikhlasan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 5, no. 1 (2020): 23–34.

keikhlasan dalam belajar. Sementara QS. Muhammad:33 memberikan dasar pendidikan akhlak, menuntun manusia untuk menjaga kemurnian niat dan tidak merusak amal dengan kemunafikan atau kesombongan. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kerangka pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal sebagai pondasi lahirnya insan kamil yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab kepada Allah dan sesama.

Kerangka Konseptual Integrasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam Modern: Berdasarkan kandungan QS An-Nisa 59, QS An-Nur 54, dan QS Muhammad 33, penulis mengusulkan tiga langkah teoretis: (1) Integrasi nilai ketaatan bersyarat ke dalam penyusunan kurikulum berbasis karakter melalui penekanan pada literasi politik Islam, adab bermusyawarah, dan pemahaman otoritas hukum; (2) Pengembangan metode pembelajaran berbasis keteladanan (uswah), refleksi (muhasabah), dan dialog (syura) untuk membangun sikap kritis namun taat; (3) Penerapan asesmen spiritual dan sosial yang tidak hanya mengukur kognitif, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan pada aturan sekolah yang sesuai syariat. Model ini memungkinkan pendidikan Islam menjawab tantangan globalisasi, teknologi digital, dan krisis karakter melalui landasan wahyu yang kontekstual.

F. Kerangka Pengembangan Model Pendidikan Islam Kontekstual

Pengembangan model pendidikan Islam kontekstual berbasis tiga ayat ini meliputi:

1. Landasan Normatif : ketaatan bersyarat sebagai karakter peserta didik dalam menghadapi otoritas.
2. Landasan Pedagogis : metode pembelajaran integratif: keteladanan, dialog, penugasan moral.
3. Landasan Kurikulum : mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam profil pelajar Pancasila, PPK, dan PAI.
4. Landasan Evaluasi : penilaian sikap kejujuran, tanggung jawab, dan adab bermusyawarah. Pendekatan ini menjawab kebutuhan pendidikan di era digital, sehingga peserta didik tidak hanya taat, tetapi juga kritis, sadar hukum, dan berwawasan keIslamam.²²

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa QS. An-Nisa: 59, QS. An-Nur: 54, dan QS. Muhammad: 33 memiliki keterpaduan makna yang sangat kuat sebagai landasan konseptual dalam pembentukan dasar pendidikan Islam. Ketiga ayat tersebut secara komplementer menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin sebagai pondasi utama dalam membangun karakter, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral peserta

²² Hidayat and Fadli.

didik. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, pendidikan Islam dipahami tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial agar melahirkan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara ilmu dan iman. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada sifatnya yang holistik dan universal, mampu menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak serta menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Namun demikian, tantangan besar muncul ketika nilai-nilai Qur'ani tersebut diimplementasikan dalam konteks modernisasi dan sekularisasi pendidikan yang sering menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan modern, melalui inovasi kurikulum yang berbasis nilai, metode pengajaran yang adaptif, serta pembinaan pendidik yang berkarakter. Dengan demikian, pendidikan Islam akan tetap relevan dan menjadi pilar utama pembentukan peradaban yang berkeadaban serta berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Rekomendasi Model Praktis untuk Pendidikan Islam di Indonesia: Penelitian ini merekomendasikan penerapan model Qur'anic Value-Based Education (QVBE) yang terdiri dari empat komponen: (a) Kurikulum berbasis nilai, dengan memasukkan indikator ketaatan bersyarat, akhlak kepemimpinan, dan literasi hukum Islam dalam pembelajaran; (b) Strategi pedagogis kontekstual, seperti studi kasus pemimpin adil, proyek pelatihan karakter di lingkungan sekolah, dan pembimbingan etika digital sesuai prinsip QS Muhammad 33; (c) Peran guru sebagai teladan dan mediator nilai, bukan sekadar pengajar materi; dan (d) Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk budaya taat yang kritis namun moderat. Model ini dapat menjadi titik awal pengembangan lebih lanjut dalam riset pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.²³

²³ M. Rahman, "Konsep Ketaatan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 14, no. 1 (2022): 55–70.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurdin. "Konsep Ketaatan Dan Tanggung Jawab Spiritual Dalam Al-Qur'an." *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022): 201–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/tafsir.v4i2.10398>.
- Al-Munawar. "Tafsir Kontekstual Atas Ayat-Ayat Sosial Dalam Al-Qur'an." Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Al-Munawwar. "Ketaatan Terhadap Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2021): 145–158. <https://doi.org/10.24090/jsk.v9i2>.
- Fadli, M. "Implementasi Nilai Ketuhanan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 12–23.
- Hidayat, R., and M Fadli. "Pendidikan Karakter Islami Berbasis Keikhlasan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 5, no. 1 (2020): 23–34.
- Humaeroth, Siti, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 03, no. 03 (2021): 216–22. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/381/281>.
- "Ibn Katsir, Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azim, Juz 6." *Riyadh: Dar Tayyibah*, 2000, 47.
- Kurdi, Sulaiman, Jumratul Mubibah, and Ummul Faizah. "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)." *Journal Of Islamic And Law Studies* 1, no. 1 (2017).
- M, Mulyadi. "Konsep Ketaatan Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik QS. An-Nur Ayat 54." *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 145–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jsip.v11i2.5734>.
- M, Rahman. "Konsep Ketaatan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 14, no. 1 (2022): 55–70.
- Rahman, M. "Konsep Ketaatan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 14, no. 1 (2022): 55–70.
- Rahman, M., and & Yusuf H. "Nilai Ketaatan Dalam Pendidikan Islam: Analisis Terhadap QS. An-Nisa: 59." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 25–38.

- Sahara, Indah Rama, Tiffani Asnita Putri, and Panyahatan Rasoki Siregar. “Tafsir Ayat Al-Quran Sebagai Pendidik” 1, no. 4 (2024): 260–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.381>.
- Sari, N., and & Baharuddin R. “Konsep Kepemimpinan Dan Ketaatan Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbawi: Kajian Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 41–55.
- Shohib, M. “Al-Qur'an Surah Muhammad Ayat 33,” in Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women,” 2007, 510.
- Shohib, Muhammad. “Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women*, 87, 2007.
- . “Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 54,” in Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women,” 357, 2007.
- Srifariyati, Afsya Septa Nugraha. “PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF QS. AN-NISA: 58-59.” *Madaniyah, Jurnal Kepemimpinan, Prinsip* 9, no. 1 (2019): 58–59.
- Trisakti, and Budi. “Hidayah Allah: Mencari, Memilih, Dan Mempertahankannya.” Marja, 2024.
- Yanti, Novia, and and Nursyamsi Nursyamsi. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan.” *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2020): 139–70.
- Yusri, Nadia, and Et Al. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.